

## PERBEDAAN POLA ASUH ANTARGENERASI: STUDI KOMPARATIF ANTARA GENERASI X, Y, DAN Z

Salwa Muawiyah

Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka  
[salwamuawiyah889@gmail.com](mailto:salwamuawiyah889@gmail.com)

Imelda Fransisca Sudirlan

Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka  
[imeldafsudirlan28@gmail.com](mailto:imeldafsudirlan28@gmail.com)

Metasya Nurlatifah

Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka  
[nurlatifahr@gmail.com](mailto:nurlatifahr@gmail.com)

Ridha Habibah

Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka

Wina Julianingsih

Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka

### ABSTRAK

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, menstimulasi, mengasuh, melatih, serta membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak agar mampu menjalani kehidupan secara optimal. Setiap generasi memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan pola asuh, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kondisi sosial-budaya pada masanya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai perbedaan pola asuh antargenerasi, khususnya antara Generasi X, Y (Milenial), dan Z, serta mengidentifikasi karakteristik unik dari masing-masing generasi dalam mendidik anak. Kajian dilakukan dengan metode penelusuran artikel ilmiah dari database elektronik seperti Proquest, Science Direct, Scopus, dan Google Scholar, menggunakan kata kunci "pola asuh" untuk publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi X cenderung menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan disiplin dan kontrol, sementara Generasi Y lebih fleksibel dengan pola otoritatif yang menggabungkan kedekatan emosional dan batasan yang jelas. Di sisi lain, Generasi Z yang mulai memasuki peran sebagai orang tua menunjukkan kecenderungan terhadap pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi terbuka dan pemahaman terhadap perkembangan digital anak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan terus berevolusi seiring perubahan nilai sosial dan teknologi. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika pola asuh lintas generasi serta dapat menjadi dasar pengembangan intervensi pendidikan parenting yang kontekstual dan adaptif terhadap zaman.

**Kata kunci:** pola asuh, generasi x, generasi y, generasi z

### ABSTRACT

*Parenting is the way parents educate, stimulate, nurture, train, and help develop various aspects of child development so that they are able to live life optimally. Each generation has a different approach in implementing parenting, which is influenced by the values, norms, and socio-cultural conditions of its time. This study aims to conduct a literature review on the differences in parenting between generations, especially between Generations X, Y (Millennials), and Z, and identify the unique characteristics of each generation in educating children. The study was conducted by searching scientific articles from electronic databases such as Proquest, Science Direct, Scopus, and Google Scholar, using the keyword “parenting” for publications between 2020 and 2025. The results show that Generation X tends to use authoritarian parenting that emphasizes discipline and control, while Generation Y is more flexible with authoritative patterns that combine emotional closeness and clear boundaries. On the other hand, Generation Z, which is entering the role of parents, shows a tendency towards democratic parenting that emphasizes open communication and understanding of children's digital development. The findings suggest that parenting practices continue to evolve as social values and technology change. This study makes an important contribution to understanding the dynamics of parenting across generations and can serve as a basis for developing contextualized and adaptive parenting education interventions.*

**Keywords:** *parenting style, generation x, generation y, generation z*

### PENDAHULUAN

Plt Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Amalia Adininggar Widyasanti mengungkapkan bahwa dalam kelompok masyarakat kelas menengah di Indonesia yang saat ini jumlahnya 47,85 juta orang, 24,77% merupakan Gen X, 24,6% Milenial, dan 24,12% Gen Z. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun 1965–1980 dan menduduki peringkat ketiga dengan jumlah 58,65 juta jiwa (21,88%). Gen X lahir ketika teknologi mulai berkembang pesat, meskipun belum seintens saat ini, sehingga mereka familiar dengan dunia digital. Selain itu, Generasi X juga ditandai dengan pengalaman penting seperti *Challenger Disaster*, meningkatnya angka perceraian, perubahan peran gender dalam keluarga, serta tumbuhnya teknologi seperti personal computer (Nuritasari & Arwiyah, 2019; Twenge et al., 2010).

Sebanyak 58,65 juta jiwa (21,88%) penduduk Indonesia lahir pada tahun 1981–1996. Menurut Sensus Penduduk 2020, Generasi Milenial mendominasi hasil sensus dengan persentase 25,87%. Mereka merupakan orang tua dari Generasi Z dan Generasi Alpha, yang memiliki persentase 10,88% dari total populasi. Generasi Z sendiri lahir antara pertengahan 1990-an sampai dengan 2012 (Christiani & Ikarso, 2020; Hastini et al., 2020; Permana, 2021), dan saat ini menjadi salah satu kelompok generasi terbesar di Indonesia, yaitu sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total penduduk (BPS, 2021). Bersama Generasi Milenial, mereka mendominasi struktur demografis saat ini dan mulai memasuki peran sebagai orang tua.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, menstimulasi, mengasuh, melatih, serta membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan agar mampu menjalani kehidupan dengan baik. Terdapat berbagai pendekatan pola asuh. Pola asuh otoriter, sebagaimana diidentifikasi oleh Baumrind (1971), menekankan kontrol dan kepatuhan tanpa banyak ruang untuk diskusi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini

seringkali menunjukkan kemandirian yang rendah dan rasa takut terhadap kegagalan (Maccoby & Martin, 1983). Sementara itu, pola asuh permisif memberi kebebasan luas namun kurang aturan, membuat anak rentan terhadap perilaku impulsif dan kesulitan dalam regulasi diri (Darling & Steinberg, 1993).

Di sisi ekstrem lain, pola asuh pengabaian atau neglectful minim akan keterlibatan orang tua, yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosi anak (Santrock, 2011). Pola asuh demokratis lebih menekankan komunikasi dua arah dan kerja sama antara orang tua dan anak (Sears, Maccoby, & Levin, 1957). Dalam perkembangan mutakhir, muncul juga istilah pola asuh narsistik yang cenderung memberikan pujian berlebihan dan dapat membentuk kepribadian anak yang kurang empati (Brummelman et al., 2015; Maribeth et al., 2024).

Dalam konteks global, beberapa penelitian menyebut bahwa pendekatan pola asuh sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai generasi dan konteks budaya. Bornstein (2020) menyatakan bahwa perubahan sosial dan teknologi turut mendorong adaptasi dalam pola pengasuhan lintas generasi. Generasi yang lebih muda, seperti Milenial dan Gen Z, cenderung mengintegrasikan nilai keterbukaan dan fleksibilitas dalam pola pengasuhan (Gonzalez et al., 2020), serta lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam membesarkan anak (Skinner et al., 2022).

Namun, meskipun telah banyak penelitian mengenai pola asuh, kajian yang secara khusus membandingkan pendekatan pengasuhan antara Generasi X, Y, dan Z dalam konteks budaya Indonesia masih sangat terbatas. Literatur global lebih banyak berfokus pada karakteristik generasi dalam konteks Barat, yang kurang merepresentasikan dinamika sosial budaya Asia, khususnya Indonesia, yang memiliki struktur keluarga kolektivistik dan nilai sosial yang khas (Trommsdorff, 2022).

Berdasarkan gap tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: Bagaimana perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari Generasi X, Y, dan Z di Indonesia, dan apa karakteristik khas dari masing-masing generasi dalam mendidik anak? Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman kontekstual tentang evolusi pola asuh di tengah perubahan teknologi, sosial, dan nilai-nilai antar generasi, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi parenting yang sesuai dengan karakteristik generasional.

## **METODE**

Jelaskan jenis penelitian, pendekatan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data. (*Describe the type of research, approach, population and sample, data collection techniques, and data analysis*) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan systematic review yang dipadukan dengan teknik meta-sintesis dengan tujuan mengkaji dan menyimpulkan perbedaan pola asuh antara generasi X, Y dan Z. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terdiri dari empat tahap utama yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*) dan inklusi (*inclusion*).

Langkah pertama yang dilakukan adalah tahap identifikasi, di mana peneliti melakukan penelusuran awal terhadap berbagai artikel ilmiah melalui database online yaitu Google Scholar. Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti “pola asuh”, “generasi X”, “generasi Y” dan “generasi Z”. Peneliti menetapkan batas waktu publikasi artikel dari tahun 2020 hingga 2025 agar informasi yang diperoleh tetap kontekstual dan aktual. Pada tahap ini, peneliti berhasil menemukan sebanyak 25 artikel yang secara awal dianggap memiliki potensi relevansi dengan fokus kajian.

Selanjutnya, peneliti masuk pada tahap screening atau penyaringan. Dalam tahap ini, peneliti secara cermat membaca judul dan abstrak dari masing-masing artikel yang ditemukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengeliminasi artikel-artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, seperti artikel yang hanya bersifat opini, tidak memuat hasil penelitian atau tidak membahas secara langsung perbedaan pola asuh antar generasi. Dari proses ini, sebanyak 10 artikel dinyatakan tidak relevan dan dikeluarkan dari proses kajian.

Peneliti melakukan pengamatan dengan membaca judul dan abstrak untuk mendapati apakah artikel yang dibaca sudah memenuhi syarat dari kriteria yang telah dikaji. Kapabilitas yang digunakan yaitu: 1) artikel yang membahas tentang perbedaan pola asuh antargenerasi; 2) artikel yang membedakan tentang perbedaan pola asuh antargenerasi; 3) artikel yang memenuhi laporan hasil penelitian; 4) artikel yang ditulis dalam bentuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dari berbagai artikel, 25 artikel publikasi diperoleh kemudian setelah ditelaah terdapat 15 artikel yang relevan untuk dikaji.

Setelah proses penyaringan, tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan atau eligibility. Pada tahap ini, peneliti membaca keseluruhan isi dari artikel-artikel yang tersisa untuk memastikan apakah artikel tersebut benar-benar memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Kriteria tersebut antara lain adalah bahwa artikel harus membahas secara eksplisit tentang pola asuh antar generasi merupakan hasil dari penelitian empiris dan ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Proses ini memastikan bahwa artikel yang digunakan dalam analisis memiliki bobot akademik dan kualitas metodologis yang layak.

Tahap terakhir adalah inklusi, di mana peneliti memutuskan artikel mana saja yang akan digunakan secara final dalam proses meta-sintesis. Dari keseluruhan proses sebelumnya, diperoleh sebanyak 15 artikel yang memenuhi semua kriteria dan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih dalam. Artikel-artikel ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan sintesis naratif dan pemetaan perbedaan pola asuh yang terjadi di antara generasi X, Y dan Z.

**Tabel Data Coding**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Subjek</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Utama</b>
Dwistia et al.	2024	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Pola asuh Gen Y dalam mendidik anak Gen Alpha di era digital.
Hafifah & Widjayatri	2022	Gen X dan Gen Y	Kuantitatif	Pengaruh pola asuh Gen X dan Y terhadap karakter anak usia dini.
Husain et al.	2021	Keluarga abad 21	Kualitatif	Fenomena sandwich parenting dalam pola asuh keluarga modern.
Jauhari et al.	2024	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Strategi pola asuh mencegah pelecehan seksual oleh orang tua milenial.
Khairani & Septania	2020	Gen Z	Kuantitatif	Pola asuh permisif dan self-disclosure dalam interaksi sosial Gen Z.
Khumaeroh & Widjayatri	2022	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Pola asuh Gen Y terhadap perkembangan sosial emosional anak.
Kinasih & Barus	2024	Gen Z	Kuantitatif	Pola asuh demokratis berkontribusi terhadap perilaku sosial anak Gen Z.

Maribeth et al.	2024	Gen X, Y, Z, Alpha	Kuantitatif	Perbedaan pola pengasuhan antar generasi.
Mufarochah et al.	2025	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Dampak pola asuh Gen Y terhadap perilaku keagamaan anak.
Rachmaniar	2021	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Pola asuh orang tua di era digital.
Rahmawati, A. N.	2022	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Peran pola asuh dalam pembentukan keterampilan berpikir abad 21.
Rahmawati, N. R. et al.	2019	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Pola pengasuhan orang tua milenial.
Saida	2021	Orang tua Gen Y	Kualitatif	Minimalist parenting sebagai gaya pengasuhan Gen Y.
Shafira & Anastasya	2024	Pelaku Gen Z	Kuantitatif	Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pelaku cyberbullying.
Sudirman et al.	2025	Gen Z	Kuantitatif	Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak Gen Z.

Validitas dalam penelitian ini dijaga dengan memastikan bahwa hanya artikel yang telah melalui seleksi ketat berdasarkan kriteria ilmiah yang digunakan dalam proses analisis. Pendekatan meta-etnografi yang digunakan juga menekankan pentingnya

interpretasi yang mendalam dan reflektif terhadap setiap hasil penelitian yang dikaji, sehingga hasil akhirnya merupakan representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti.

Sementara itu, reliabilitas dijamin melalui proses kajian yang konsisten, sistematis, dan transparan. Peneliti menyusun coding data yang memuat informasi penting dari masing-masing artikel seperti nama peneliti, tahun publikasi, metode penelitian, karakteristik subjek, dan hasil utama. Semua tahapan dilakukan secara berulang untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan konsistensi dalam pengambilan keputusan terhadap artikel yang dikaji. Dengan langkah-langkah ini, hasil akhir dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi metodologi maupun substansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada 15 artikel yang relevan untuk dikaji, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### Generasi X

Pada zaman dahulu di era gen X dan gen Y (1965-1996), di zaman itu orang tua terlalu otoriter terhadap anaknya di mana tidak memberikan kebebasan terhadap mereka, memberi hukuman seperti dipukul, dimarahi, dan dibentak bahkan orang tua selalu merasa lebih benar dibandingkan anaknya, oleh sebab itu zaman dahulu tidak ada komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta anak harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh orang tuanya tanpa memberikan pendapat apapun. Oleh karena itu, anak-anak pada zaman ini sangat takut melakukan kesalahan (Tumigolung, 2024). Orang tua generasi X cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang menekankan pada kekuasaan orang tua, kontrol ketat, dan kepatuhan anak tanpa memberikan banyak ruang untuk kebebasan individu (Hafifah & Widjayatri, 2022).

Pengasuhan antara orang tua Generasi *Baby Boomer* dan Generasi X menunjukkan adanya evolusi dari peran gender tradisional, di mana ayah sering menekankan keberanian dan ibu lebih berfokus pada empati dan kecerdasan, yang mencerminkan perubahan ekspektasi terhadap keterampilan emosional dan intelektual (Szymańska, 2024). Karakteristik khas Generasi X meliputi kecerdasan, logika, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Generasi X ditandai oleh sifat individualis. Mereka tidak dengan mudah menyetujui orang lain karena memiliki kecenderungan untuk bersikap individualistik. Dengan perbedaan kepribadian dan karakteristik unik dari setiap anggota generasi, pola asuh yang sesuai untuk anak saat memasuki era digital ini adalah gabungan antara pola asuh otoriter dan demokratis. Gabungan dari kedua pola asuh ini tidak dimaksudkan untuk mengasingkan anak dari dampak era digital, melainkan untuk memberdayakan mereka agar memiliki sikap kritis terhadap pengaruh baik dan buruk dari dunia digital. Selain itu, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai aplikasi yang memiliki nilai edukatif, serta membimbing anak agar dapat menggunakan teknologi tersebut untuk tujuan yang positif dan bermanfaat (Maribeth et al, 2024).

Generasi X cenderung menerapkan pola asuh yang ketat, konservatif, dan realistis, sementara generasi Y dikenal dengan pengasuhan yang lebih ramah, kemampuan mendengarkan yang unggul, Tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan kecakapan dalam empati. Integrasi pola pengasuhan keduanya dapat menghasilkan pola asuh yang permisif dan demokratis. Orang tua anak dari generasi X, Y, dan Alfa cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan, orang tua anak generasi Z menggunakan pola asuh otoriter, permisif, narsistik serta pola pengasuhan yang memberikan apresiasi berlebihan kepada anak (Maribeth et all, 2024).

### **Generasi Y**

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 atau sekitar umur 28-43 tahun tumbuh dalam era transformasi teknologi yang cepat, seperti internet dan media sosial. Generasi milenial juga disebut-sebut sebagai “*Throphy kids*” atau “*Throphy generation*” karena mulai adanya tren untuk berpartisipasi dalam sebuah kompetisi (Rahmawati, Septiana & Masitoh, (2019). Mereka cenderung terhubung secara digital dan memiliki akses luas terhadap informasi. Generasi ini juga sering dianggap sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap perbedaan, pluralisme, dan inklusivitas.

Generasi ini memiliki kecenderungan lebih independen, suka bertindak secara personal, senang belajar ilmu baru, menyukai lingkungan kerja yang inovatif, menyukai tugas secara berkelompok dan dapat menyesuaikan diri dengan baik, kaya akan ide, berpikiran terbuka dan percaya diri dan pandai berkomunikasi terutama dalam segi teknologi seperti media sosial. Generasi adalah kumpulan manusia yang dikuasai fenomena yang bersejarah dan kebudayaan yang mengarah kepada tahap kehidupan (Haq, 2020). Selain itu Generasi milenial juga memiliki ciri khas yang unik dan dikagumi oleh masyarakat karena optimisme, ambisi, kecerdasan, dan komitmen untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Generasi milenial lebih baik dalam multitasking dibandingkan pendahulunya. sehingga generasi ini dapat beradaptasi dengan baik. Kemampuan beradaptasi menjadi fokus utama dalam kehidupan karena masa depan menuntut generasi yang kuat secara fisik dan psikis, sehingga penting mempersiapkan anak sejak dini untuk menghadapi tantangan (Siti Khumaeroh & Widjayatri, 2022). Selain itu, mereka juga menerapkan pola asuh otoritatif dan demokratis. Beberapa orang tua memilih untuk memberikan aturan yang ketat dan disiplin yang tinggi, sementara yang lain lebih memilih untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kebebasan dalam batasan yang aman (Parai, 2023).

Orang tua milenial menekankan pentingnya pengembangan keterampilan emosional, seperti empati, kemampuan mengelola emosi, dan tanggung jawab (Dwistia, Iqbal, Sodikin & Munandar, 2024). Mereka sering kali menggunakan pendekatan yang lebih empatik dan mendukung dalam mendidik anak-anak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka. Selain itu, pola asuh berbasis nilai menjadi salah satu fokus utama orang tua milenial.

Generasi milenial berusaha menanamkan nilai-nilai seperti etika, sopan santun, tanggung jawab, dan integritas kepada anak, dengan harapan nilai-nilai ini dapat

membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan beretika di masa depan (Kaloka, Wulandari & Rumekar, 2023). Dengan cara ini, orang tua milenial dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak, sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan di era digital yang penuh kompleksitas ini (Mulya, Lukman and Yani, 2021).

### **Generasi Z**

Pola asuh Generasi Z umumnya mengarah pada pendekatan demokratis, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pandangan mereka namun tetap berada dalam kerangka pengawasan dan batasan yang terdefinisi (Kinasih & Barus, 2024). Sejalan dengan penelitian Sudirman, Pratiwi, Anggraini, Jannah dan Sahabuddin (2025) pola asuh pada Generasi Z yang paling efektif adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan sekaligus pengawasan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian anak. Pola asuh yang efektif untuk Generasi Z dalam penelitian Rachmaniar (2021) menekankan pendekatan demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak serta mendorong komunikasi dua arah. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi secara sehat di era digital.

Hasil penelitian Khairani dan Septania (2020) pola asuh pada generasi Z ditandai dengan kecenderungan permisif dan demokratis, di mana orang tua memberi kebebasan tinggi namun seringkali kurang dalam pengawasan dan komunikasi yang efektif, sehingga berdampak pada perkembangan perilaku sosial anak. Orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak membiarkan aktivitas yang dilakukan anak adalah memperlihatkan penerapan pola asuh permisif (Shafira & Anastasya, 2024).

Dalam perspektif global, Generasi Y dan Z lebih cepat beradaptasi dengan pola asuh modern karena pengaruh internet, mobilitas global dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental anak. Di Indonesia, transisi ini lebih lambat karena masih kuatnya norma kolektif dan tekanan sosial dari generasi sebelumnya (Arifianto et al., 2020).

Artikel dari Parents.com (2024) juga menunjukkan bahwa pengasuhan generasi masa kini semakin fleksibel dan berfokus pada keseimbangan emosi, keterlibatan digital, dan kesetaraan peran antara orang tua dan anak. Namun, dalam budaya kolektif seperti Indonesia, fleksibilitas ini masih terhambat oleh struktur sosial yang menekankan pada penghormatan terhadap otoritas.

Refleksi kritis ini menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh antargenerasi di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika antara nilai budaya lokal yang kuat dengan pengaruh global yang terus berkembang. Generasi X masih berpegang pada pengasuhan tradisional, sementara Generasi Y dan Z menunjukkan kecenderungan mengadopsi pola asuh yang lebih terbuka dan berorientasi pada anak. Dalam konteks global, perubahan ini juga terjadi tetapi lebih cepat dan didukung oleh sistem sosial dan pendidikan yang progresif. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya sangat penting agar adaptasi pengasuhan tetap kontekstual dan tidak kehilangan akar nilai lokal.

## Pembahasan

Pada era Generasi X dan Y (1965-1996), pola asuh orang tua umumnya otoriter, dengan kontrol ketat dan minim kebebasan bagi anak. Hukuman fisik atau verbal sering digunakan untuk mendisiplinkan anak, yang membuat mereka cenderung takut membuat kesalahan dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat (Tumigolung, 2024). Pola asuh ini menekankan kekuasaan orang tua, dengan ayah fokus pada keberanian dan ibu pada empati (Szymańska, 2024). Seiring perkembangan zaman, ekspektasi terhadap keterampilan emosional dan intelektual mulai mendorong perubahan dalam pola asuh untuk menghadapi tantangan perkembangan anak di era digital.

Generasi X, yang lebih individualistik dan logis, mulai menggabungkan pola otoriter dan demokratis untuk membekali anak dengan kemampuan memilah baik dan buruk dari teknologi. Sementara itu, Generasi Y cenderung mengutamakan pendekatan pengasuhan yang lebih ramah dan empatik. Orang tua dari Generasi X, Y, dan Alfa lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan orang tua dari Generasi Z sering menggunakan pola asuh otoriter, permisif, atau narsistik, dengan kecenderungan memberi apresiasi berlebihan kepada anak mereka (Maribeth et al., 2024).

Generasi milenial umumnya menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap perubahan dalam bidang politik dan ekonomi, membuat mereka sangat responsif terhadap dinamika di sekitar mereka. Generasi Y dikenal dengan pengasuhan yang lebih ramah, kemampuan mendengarkan yang unggul, tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan kecakapan dalam empati (Maribeth et al., 2024). Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut: 1) minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka. 2) millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi. 3) millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam. 4) millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka.

Pola asuh otoritatif merupakan pendekatan yang sesuai bagi orang tua milenial karena menggabungkan antara penerapan batasan yang jelas dan konsistensi dengan dukungan emosional serta pemahaman terhadap kebutuhan anak (Komarudin, Rifki & Nisa, 2023). Dalam pola asuh ini, anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan merasa dihargai, namun tetap berada dalam arahan yang tegas dan positif dari orang tua. Melalui pendekatan ini, anak-anak belajar mengelola emosi dengan baik, memahami batasan yang ada, serta merasa aman dan didukung secara emosional. Pola asuh otoritatif juga berperan

penting dalam mengurangi frekuensi serta intensitas temper tantrum dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis dianggap paling efektif bagi orang tua Generasi Z. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dengan batasan dan pengawasan yang jelas, yang meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, motivasi belajar, dan kemampuan pengambilan keputusan (Kinasih & Barus, 2024; Sudirman et al., 2025). Pola asuh ini juga mendorong komunikasi dua arah yang terbuka, penting dalam era digital di mana pengaruh teknologi kuat. Orang tua yang menerapkannya cenderung mendorong anak berpikir kritis, percaya diri, dan bersosialisasi sehat (Rachmaniar, 2021). Namun, beberapa orang tua Generasi Z cenderung permisif, memberikan kebebasan tanpa pengawasan yang jelas, yang berdampak negatif pada perkembangan sosial anak (Khairani & Septania, 2020; Shafira & Anastasya, 2024). Oleh karena itu, orang tua perlu menyeimbangkan kebebasan dan kontrol agar pengasuhan tetap sehat dan adaptif.

## KESIMPULAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh antar generasi X, Y, dan Z adalah generasi X cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan fokus pada disiplin dan kontrol. Generasi Y lebih memilih pola otoritatif yang menyeimbangkan kedekatan emosional dan batasan yang jelas. Sementara itu, Generasi Z mulai menunjukkan kecenderungan pada pola asuh demokratis yang menekankan kebebasan dan komunikasi terbuka. Adapun saran aplikasi praktis yang berkaitan dengan perbedaan pola asuh antar generasi X, Y dan Z dapat diarahkan pada dua ranah utama, yaitu praktik pengasuhan oleh individu (praktisi parenting) dan perumusan kebijakan publik yang mendukung pengasuhan anak secara holistik.

Praktis yang dapat diterapkan mencakup perlunya edukasi pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik generasi orang tua yaitu melalui pelatihan, media digital dan ruang diskusi lintas generasi untuk memperkuat pemahaman dan harmoni dalam keluarga. Praktisi parenting berperan penting dalam menyebarkan pola asuh yang adaptif dan berbasis ilmiah, sementara kebijakan publik perlu mendukung pengasuhan anak melalui layanan dasar, penyediaan modul parenting berbasis budaya lokal, serta program keluarga berbasis komunitas. Kolaborasi keduanya dapat menciptakan pola asuh yang lebih sehat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya jurnal internasional yang direview oleh peneliti, sehingga pembahasan mengenai perbedaan pola asuh antar generasi X, Y dan Z hanya pada di Indonesia. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya meneliti perbedaan pola asuh antar generasi X, Y, dan Z secara keseluruhan baik itu internasional maupun nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Bornstein, M. H. (2020). *Parenting in acculturation: Theory, research, and applications*. *American Psychologist*, 75(4), 451–467. <https://doi.org/10.1037/amp0000594>

- Brummelman, E., Thomaes, S., Nelemans, S. A., Orobio de Castro, B., Overbeek, G., & Bushman, B. J. (2015). *Origins of narcissism in children*. *PNAS*, *112*(12), 3659–3662. <https://doi.org/10.1073/pnas.1420870112>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, *113*(3), 487–496.
- Doe, J. (2022). Analisis metode navigasi. *Jurnal Nautika*, *5*(2), 123-130.
- Dwistia, H., Iqbal, M., Sodikin, S., & Munandar, S. (2024). Pola asuh orang tua milenial dalam mendidik anak generasi alpha di era transformasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, *4*(6), 927-938.
- Gonzalez, M., Holbein, M., & Dunsmore, J. (2020). *Millennial parenting: Emotion socialization and parental involvement*. *Parenting: Science and Practice*, *20*(4), 243–259.
- Hafifah, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pengaruh pola asuh generasi X dan generasi Y (milenial) terhadap karakter anak usia dini. *QURROTI*, *4*(1), 33-44.
- Husain, S. A., Wilodati, W., & Sartika, R. (2021). Sandwich parenting: Pola asuh keluarga abad 21. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *11*(1), 69-82.
- Jauhari, A. Z., Sholikhah, K., & Ayu, I. (2024). Strategi Pola asuh orang tua milenial untuk mencegah pelecehan seksual di Desa Setrohadi Kecamatan Duduk Sampayan Kabupaten Gresik. *Jurnal Murid*, *1*(3), 187-192.
- Khairani, K., & Septania, S. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap interaksi sosial yang dimoderasi oleh self-disclosure pada generasi Z. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, *11*(1), 1-7.
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola asuh orangtua generasi milenial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 1-13.
- Kinasih, I. S., & Barus, G. (2024). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Generasi Z. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, *2*(4), 110-123.
- Komarudin, O., Rifki, M., & Nisa, H. (2023). Optimalisasi Metode Cerita dengan Ilustrasi Gambar untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Kelompok A RA Uswatun Hasanah Kecamatan Tambakdahan Kabupaten Subang. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1).
- Maribeth, AL, Hamda, R., Sari, W., Handayani, M., Khudri, G., & VN, R. (2024). Perbedaan pola pengasuhan antara generasi X, Y, Z dan alfa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 220-234.
- Mufarochah, S., Wulandari, F., Kusnadi, S. K., & Zuroida, A. (2025). Dampak pola asuh orang tua generasi milenial terhadap perilaku keagamaan anak usia dini. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, *3*(1), 132-139.
- Rachmaniar, A. (2021). Pola asuh orang tua di era digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, *2*(1), 148-158.

- Rahmawati, A. N. (2022). Peran pola asuh orang tua milenial terhadap pembentukan keterampilan berpikir abad 21. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 21-36.
- Rahmawati, N. R., Septiana, N. Z., & Masitoh, F. (2019, December). Pola Pengasuhan Orangtua Milenial. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy* (Vol. 4, No. 1, pp. 367-375). Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saida, N. (2021). Minimalist parenting: Pola pengasuhan untuk orangtua generasi milenial. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 320-332.
- Shafira, N., & Anastasya, Y. A. (2024). Hubungan pola asuh permisif dengan kontrol diri pada pelaku cyberbullying. *JIPSI*, 6(1), 19-29.
- Skinner, A. T., Godwin, J., & Gonzalez, C. (2022). *Digital parenting in the 21st century: Perspectives and challenges*. *Child Development Perspectives*, 16(1), 45–51.
- Sudirman, N. A., Pratiwi, I. W., Anggraini, Z., Jannah, T., & Sahabuddin, D. H. (2025). Studi psikologi perkembangan: Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak gen Z. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 649-659.
- Szymańska, A. (2024). Generational transmission of parenting values: parental goals and their impact on shaping children's personalities—from baby boomers to millennials and generation alpha. *Multidisciplinary Journal of School Education*, 13(2 (26)), 287-314.
- Trommsdorff, G. (2022). *Parenting across cultures: Developmental universals and cultural variations*. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101313. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101313>
- Tumigolung, ED (2024). Pola asuh orang tua terhadap pembentukan mental anak sampai dewasa di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. *HOLISTIK, Jurnal Sosial dan Budaya*, 17(1), 1–10.
- Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Freeman, E. C. (2010). *Generational differences in young adults' life goals, concern for others, and civic orientation, 1966–2009*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 1045–1062.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144-155.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.